

Pembelajaran Berdiferensiasi dan Relevansi Visi Pedagogis Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Merdeka Belajar

Iffa Dian Santika¹, Binti Khoiriyah²

^{1,2} Universitas Nahdlatul Ulama Lampung

Email: iffasantika152@gmail.com

Abstrak

Program guru penggerak adalah salah satu bagian terpenting dari kebijakan merdeka belajar. Guru penggerak ditetapkan sebagai agen perubahan untuk mereformasi sistem pendidikan dari unit terkecil yakni sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mencari dan menelaah diskursus penting tentang peran guru sebagai agen perubahan di sekolah terutama dalam mengaktualisasikan visi pedagogis Ki Hajar Dewantara yang menjadi dasar kebijakan merdeka belajar. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan konstruktivistik dengan mengacu pada penelaahan teoretik dan studi dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi sangat relevan dengan visi pedagogis Ki Hajar Dewantara terutama dalam mengelola pembelajaran (konten, proses, produk dan lingkungan belajar) yang berbasis pada keragaman minat, kesiapan, dan profil belajar peserta didik. Relevansi antara visi pedagogis Ki Hajar dengan pembelajaran berdiferensiasi dapat diterjemahkan sebagai berikut. Pertama, pembelajaran berdiferensiasi merupakan turunan dan tuntunan praktis dari visi pedagogis Ki Hajar. Kedua, pembelajaran berdiferensiasi merupakan representasi konkret dari visi pedagogis Ki Hajar. Ketiga, pembelajaran berdiferensiasi dan visi pedagogis Ki Hajar sama-sama mengarah pada upaya mewujudkan merdeka belajar.

Kata Kunci: *Merdeka Belajar, Pembelajaran Berdiferensiasi, Ki Hajar Dewantara*

Abstract

The driving teacher program is one of the most important parts of the independent learning policy. Motivator teachers are appointed as agents of change to reform the education system from the smallest unit, namely the school. This study aims to find and examine important discourses about the role of the teacher as an agent of change in schools, especially in actualizing Ki Hajar Dewantara's pedagogical vision which forms the basis of the independent learning policy. The method used is a qualitative method with a constructivist approach with reference to theoretical studies and document studies. The results of this study indicate that differentiated learning is very relevant to Ki Hajar Dewantara's pedagogical vision, especially in managing learning (content, process, product and learning environment) based on diversity of interests, readiness, and student learning profiles. The relevance between Ki Hajar's pedagogical vision and differentiation learning can be translated as follows. First, differentiated learning is a derivative and a practical guide from Ki Hajar's pedagogical vision. Second, differentiation learning is a concrete representation of Ki Hajar's pedagogical vision. Third, differentiated learning and Ki Hajar's pedagogical vision both lead to efforts to realize independent learning.

Keywords: *Independent Learning, Differentiated Learning, Ki Hajar Dewantara*

PENDAHULUAN

Guru memegang peran penting dalam sistem pendidikan. Salah satu peranan kunci yang dimainkan oleh guru adalah mengimplementasikan dan mengembangkan kurikulum ke dalam pembelajaran di kelas (Wina, 2013: 28). Sukmadinata (2013:150) menuturkan betapapun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikan dan mengembangkannya di dalam kelas maka kurikulum itu tidak akan memiliki signifikansi apapun dalam menunjang mutu pendidikan. Cara pandang tersebut sebagaimana disampaikan oleh Manesis (2012: 63) menunjukkan bahwa proses transformasi pendidikan tidak cukup hanya melalui perubahan kurikulum (top-down) melainkan harus ditunjang dengan proses transformasi visi pedagogis guru (bottom-up).

Salah satu program pemerintah yang selaras dengan perspektif di atas adalah Program Guru Penggerak (PGP). Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada peluncuran merdeka belajar episode 5 (Nadiem: 2020)

guru penggerak adalah suatu program identifikasi dan pelatihan calon pemimpin-pemimpin pendidikan di masa depan. Guru penggerak adalah agen-agen yang di masa depan akan jadi calon-calon kepala sekolah, pengawas sekolah dan pelatih-pelatih program pelatihan. Daris (2019) menjelaskan bahwa PGP akan mengubah gerak reformasi pendidikan yang selama ini berjalan secara terpusat menjadi lebih terdesentralisasi dengan memindahkan otonomi dan zona perubahan kepada komponen paling kecil dari sistem pendidikan yakni guru penggerak. Melalui program guru penggerak, guru dapat mengembangkan diri dan berkolaborasi untuk mentransformasi budaya sekolah menjadi lebih inovatif (Budi dan Nugraha, 2019).

Menurut Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Dirjen GTK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), setiap guru yang ingin menjadi bagian dari PGP harus mengikuti Program Pendidikan Guru Penggerak. Program tersebut merupakan program pendidikan kepemimpinan bagi guru untuk menjadi pemimpin pembelajaran. Program ini meliputi pelatihan daring, lokakarya, konferensi, dan pendampingan yang memuat 3 (tiga) konten transformasi yakni perubahan paradigma dan visi guru penggerak, praktik pembelajaran yang berpihak pada murid, dan kepemimpinan pembelajaran untuk pengembangan sekolah (Iwan Syahril, 2020).

Ketiga muatan PGP di atas sesungguhnya merupakan upaya mereaktualisasi visi dan gagasan pendidikan Ki Hajar Dewantara ke dalam sistem pendidikan kontemporer. Iwan (2020) menuturkan bahwa PGP berpijak pada ajaran Ki Hajar Dewantara untuk berfokus pada pedagogi yang berpusat pada murid dan pengembangan holistik. Guru penggerak dituntut untuk dapat menjadi teladan, serta bisa memotivasi sehingga menguatkan kemampuan untuk memberdayakan murid. Menurut Hendri (2020), visi pedagogis Ki Hajar yang relevan dengan pendidikan kontemporer saat ini adalah bahwa setiap anak hidup dan tumbuh sesuai kodratnya, baik kodrat alam maupun kodrat zaman. Kodrat alam adalah karakteristik unik dan kecenderungan yang dimiliki anak dalam belajar dan berinteraksi. Berbeda dengan kodrat alam, kodrat zaman selalu maju menyesuaikan dengan kemajuan alam dan zaman (*tijd en ruimte*) seiring dengan olah budaya manusia. Prahani et.al (2020) menjelaskan bahwa di antara bentuk praktis dari visi Ki Hajar adalah dengan menempatkan peran pendidik sebagai penuntun yang menuntun pertumbuhan siswa agar mereka mampu mengembangkan kekuatan-kekuatan kodrat atau potensi yang ada di dalam dirinya secara optimal sehingga tidak bergantung pada orang lain dan tumbuh menjadi insan yang merdeka.

Paradigma pembelajaran berpihak pada kodrat siswa yang diinterpretasikan ke dalam PGP adalah pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Tomlinson dan Imbeau (2011:12), pembelajaran berdiferensiasi adalah praktik pembelajaran di kelas dengan memodifikasi konten kurikulum, mendiferensiasi proses pembelajaran, dan memberikan alternatif produk pembelajaran dimana keragaman latar belakang peserta didik (minat, kesiapan, dan profil belajar) menjadi pertimbangan dalam merancang desain pembelajarannya. Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah sebuah strategi pembelajaran, melainkan sebuah filosofi atau cara berpikir tentang belajar mengajar.

Artikel ini berupaya mencari dan menelaah diskursus penting tentang kehadiran PGP di dalam sistem pendidikan nasional dengan memfokuskan penelaahan pada model pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi bagian dari upaya mengaktualisasikan visi pedagogis Ki Hajar Dewantara.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian konseptual kualitatif dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian konseptual kualitatif dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik. Creswell (2016:11) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Penelitian kualitatif juga dipahami sebagai multi metode yang fokus, melibatkan interpretasi, pendekatan alamiah pada materi subjek (Pradoko, 2017).

Penelitian ini mencoba mengkonstruksi pengetahuan dengan basis penelaahan mendalam terhadap literatur yang berkaitan dengan basis konseptual pembelajaran berdiferensiasi dan relevansinya dengan visi pedagogis Ki Hajar Dewantara di dalam PGP. Chandra dan Sang (2017) menggambarkan konstruktivisme sebagai sebuah pengetahuan subjektif yang dikonstruksi berdasarkan realitas sosial dan pengalaman. Visi pedagogis Ki Hajar Dewantara di dalam artikel ini akan dijelaskan dan dikontekstualisasikan berdasarkan perspektif pembelajaran berdiferensiasi.

Keterangan tentang pembelajaran berdiferensiasi diintegrasikan dengan pengumpulan data dari penelaahan dokumen secara mendalam. Telaah dokumen ini memungkinkan peneliti mendapatkan informasi dan gambaran dari sumber berupa teks, simbol, gambar maupun grafik tentang situasi dan latar penelitian yakni

program guru penggerak. Dokumen yang ditelaah dalam penelitian ini adalah dokumen modul 2.1 sampai modul 2.6 tentang pembelajaran berdiferensiasi yang meliputi konsep dasar, ruang lingkup, rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran merupakan proses esensial di dalam sistem pendidikan nasional. Oleh sebab itu, perubahan dalam sistem pembelajaran yang dilakukan secara kolektif diharapkan dapat turut mengubah dan menggerakkan sistem pendidikan nasional ke arah yang diinginkan (Tilaar, 2004: 32). Salah satu bentuk perubahan proses pembelajaran yang ditawarkan di dalam PGP adalah dengan menginternalisasi paradigma pembelajaran berdiferensiasi sebagai upaya mereaktualisasikan visi pedagogis Ki Hajar Dewantara mulai dari unit terkecil sistem pendidikan nasional yaitu guru dan sekolah yang menaunginya.

Visi Pedagogis Ki Hajar Dewantara

Visi pedagogis Ki Hajar bersifat progresif dan holistik. Visi tersebut terlihat jelas ketika Ki Hajar (2009:34) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu usaha pokok untuk memberikan nilai-nilai kebatinan yang ada dalam hidup rakyat yang berkebudayaan kepada tiap-tiap turunan baru (penyerahan kultur), tidak hanya berupa pemeliharaan akan tetapi juga dengan maksud memajukan serta memperkembangkan kebudayaan, menuju ke arah keseluruhan hidup kemanusiaan.

Pada kesempatan yang lain, Ki Hajar (1994:33) menuturkan bahwa pendidikan merupakan tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, artinya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Menurut Fressi (2020: 219), salah satu prinsip pembelajaran yang tertera dalam visi pedagogis Ki Hajar adalah bahwa peserta didik bertumbuh dan berkembang menurut kodratnya sendiri. Berdasarkan prinsip tersebut, proses pembelajaran dilakukan untuk menuntun mereka agar kekuatan-kekuatan kodrat atau potensi yang terdapat pada peserta didik tersebut dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang merdeka.

Menurut Ki Hajar, upaya menuntun kodrat peserta didik mencapai kemajuan dilakukan dengan mengikuti petunjuk Trikon, yaitu kontinu (berkelanjutan) dengan alam masyarakat Indonesia sendiri, konvergen dengan alam luar, dan akhirnya bersatu dengan alam universal, dalam persatuan yang konsentris yaitu bersatu namun tetap mempunyai kepribadian sendiri (Dewantara, 1994: 371). Daoed (2013:56) menjelaskan bahwa visi pedagogis Ki Hajar menempatkan kebudayaan sebagai bagian konstitutif dari pendidikan. Artinya, Ki Hajar sangat memperhatikan dua dimensi penting dalam sistem pendidikan yakni keunikan kodrat individual dan perkembangan kebudayaan sebagai sesuatu yang integratif, dinamis dan progresif.

Kejelasan visi pedagogis Ki Hajar juga terlihat pada konsepsinya tentang hubungan guru-siswa dengan istilah sistem among. Ki Hajar (1977:21) menyatakan, "Pendidikan tidak dimaknai dengan paksaan. Lebih tegas lagi dikatakan apabila kita mengetahui, bahwa sesungguhnya perkataan "opvoeding" atau "paedagogiek" itu tidak dapat diterjemahkan dengan bahasa kita. Panggulawentah (bahasa Jawa) itu bukan memberi pengertian "opvoeding" , sebab panggulawentah itu hanya pekerjaannya si dukun bayi. Yang hampir semaksud yaitu perkataan kita momong, among, dan ngemong". Sistem Among adalah cara pendidikan yang dipakai dalam sistem pendidikan Taman Siswa, dengan maksud mewajibkan pada guru supaya mengingat dan mementingkan kodrat-iradatnya anak-anak, dengan tidak melupakan segala keadaan yang mengelilinginya. Oleh karena itu alat "perintah, paksaan dengan hukuman" yang biasa dipakai dalam pendidikan zaman dahulu, harus diganti dengan aturan: memberi tuntunan dan menyokong pada anak-anak di dalam mereka bertumbuh dan berkembang karena kodrat-iradatnya sendiri, melenyapkan segala yang merintang pertumbuhan dan perkembangan sendiri itu serta mendekatkan anak-anak kepada alam dan masyarakatnya (Tauchid, 1972:99-101).

Dengan demikian, melalui penerapan sistem among pendidik diharapkan mampu mengenali karakteristik peserta didik terutama pada aspek: 1) kemampuan dasar yang dimiliki anak, 2) potensi anak sesuai dengan kodrat, 3) kemampuan anak dalam mengungkapkan perasaan, pikiran, dan perbuatan, dan 4) memfasilitasi kemampuan anak untuk mengolah dan mengelola hasil temuannya (Siti dan Fibria, 2020).

Isomorfisme Visi Pedagogis Ki Hajar dan Praktik Pembelajaran Berdiferensiasi

Berdasarkan uraian sebelumnya diperoleh suatu potret atau gambaran tentang visi pedagogis Ki Hajar yang meliputi: 1) penyatuan keunikan kodrat peserta didik dengan perkembangan zaman dan pengembangan kebudayaan, dan 2) sistem among yang memungkinkan pendidik untuk mengenali karakteristik unik peserta didik sekaligus memfasilitasi karakteristik tersebut menjadi kemampuan yang berguna bagi diri dan kepribadiannya.

Visi pedagogis tersebut sebenarnya telah direpresentasikan melalui UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 36 (2) yang menyatakan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Penjelasan pasal tersebut menyebutkan bahwa pengembangan kurikulum secara berdiversifikasi dimaksudkan memungkinkan terjadinya berbagai penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan dengan kondisi dan kekhasan potensi yang ada di daerah untuk mengakomodasi berbagai keragaman yang ada termasuk peserta didik. Artinya, melalui pasal tersebut sebenarnya telah tercapai suatu bentuk visi yang sebangun atau isomorfis antara visi Ki Hajar dengan visi pedagogis pemerintah di era sekarang. Isomorfisme dari visi tersebut sangat terlihat erat terutama dalam upaya menerima dan mengusahakan suatu keragaman layanan dari tinjauan perbedaan karakteristik peserta didik yang disesuaikan dengan keragaman kondisi dan kekhasan potensi dalam satu unit pendidikan.

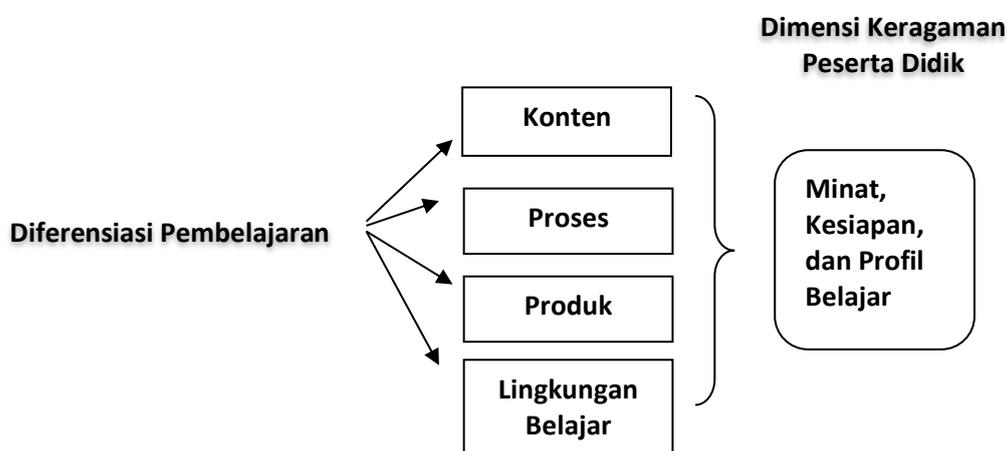
Penjelmaan visi tersebut dalam tingkat praktik pembelajaran disebut sebagai pembelajaran berdiferensiasi. Melalui pencarian dan penelaahan terhadap satu bentuk kesebangunan atau isomorfisme dapat dikatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan perwujudan bentuk praktis dari visi pedagogis Ki Hajar sekaligus representasi konkret visi tersebut di era sekarang. Isomorfisme antara visi dan praktik ini mula-mula dapat dibuktikan melalui pengertian asasi dari pembelajaran berdiferensiasi itu sendiri. Pembelajaran berdiferensiasi pada dasarnya merupakan proses pembelajaran dimana peserta didik dapat mempelajari materi belajar sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya. (Breux dan Magee, 2010; Fox & Hoffman, 2011; Tomlinson, 2017). Apabila mengacu pada pengertian tersebut dapat diambil suatu deskripsi bahwa proposisi utama yang termuat dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah penerimaan dan pengakuan terhadap keragaman peserta didik bahkan menjadikan keragaman tersebut sebagai tolok ukur bagi pengembangan proses pembelajaran secara keseluruhan.

Pengakuan terhadap keragaman dan keunikan setiap peserta didik isomorfis dengan visi Ki Hajar terutama dalam konsep kodrat alam yang meyakini bahwa setiap peserta didik tumbuh dan berkembang menurut kodratnya sendiri. Setiap peserta didik datang ke sekolah dipandang memiliki berbagai macam perbedaan baik secara kemampuan, pengalaman, bakat, minat, bahasa, kebudayaan, cara belajar, dan masih banyak lagi perbedaan lainnya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran berdiferensiasi guru yang mengajar di kelas tidak hanya memberikan materi pelajaran dan juga menilai peserta didik dengan cara yang sama untuk semua peserta didik yang ada di kelasnya. Guru dituntut memperhatikan perbedaan para peserta didik dan memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Visi Ki Hajar tentang keragaman karakter peserta didik diterjemahkan dalam pembelajaran berdiferensiasi dari 3 aspek yang berbeda, yaitu: minat, kesiapan belajar, dan profil belajar (Tomlinson, 2013). Setiap anak dalam konteks ini secara niscaya memiliki perbedaan minat, tingkat kesiapan belajar, dan profil belajar yang beragam.

Menurut Amin (2009), aspek-aspek keragaman peserta didik tersebut dapat diatasi oleh guru melalui proses modifikasi terhadap lima unsur kegiatan belajar, yaitu materi pelajaran, proses, produk, lingkungan, dan evaluasi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tomlinson (2013) membangun filosofi dan model pembelajaran berdiferensiasi yang dapat mengakomodir seluruh aspek keragaman peserta didik dengan mendiferensiasikan 4 (empat) unsur pembelajaran yang secara langsung berada di bawah kendali guru yakni konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Konsepsi ini dijelaskan oleh Mariati et.al (2021: 44), bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada dasarnya menyatukan antara elemen dalam pembelajaran yang dapat didiferensiasikan dan keragaman yang ada dalam peserta didik. Artinya adalah setiap elemen dalam pembelajaran (konten, proses, produk, dan lingkungan belajar) dapat didiferensiasi berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan/ atau profil belajar peserta didik yang berbeda satu dengan lainnya. Guru dalam hal ini dinilai mempunyai otoritas, akses dan kemampuan untuk mengubah konten, proses, produk, dan lingkungan dan iklim belajar di kelasnya masing-masing sesuai dengan keragaman profil peserta didik yang ada di kelasnya.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi guru dapat mendiferensiasikan konten pembelajaran melalui dua cara. Pertama, guru menyesuaikan materi yang hendak dipelajari oleh peserta didik berdasarkan minat dan kesiapan mereka dan kedua, menyesuaikan bagaimana konten yang akan diajarkan atau dipelajari itu berdasarkan profil (gaya) belajar yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Diferensiasi proses pembelajaran dilakukan dengan merancang berbagai kemungkinan dan skenario tentang kegiatan yang bermakna bagi peserta didik sebagai pengalaman belajarnya di kelas. Rancangan berbagai kemungkinan skenario pembelajaran tersebut setidaknya harus memenuhi dua kriteria yakni keterampilan guru dalam menggunakan informasi yang telah dimiliki oleh

peserta didik dan keterampilan guru dalam membedakan tingkat kesulitan dan cara pencapaiannya. Diferensiasi produk pembelajaran berarti upaya membedakan hasil akhir pembelajaran yang dicapai oleh peserta didik sesuai dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang harus ditunjukkan oleh mereka. Proses diferensiasi produk ini juga meliputi perbedaan tentang bagaimana peserta didik menampilkan atau mempresentasikan hasil belajarnya sesuai dengan minat, kesiapan, dan profil belajarnya masing-masing. Adapun diferensiasi lingkungan belajar dapat dilakukan oleh guru melalui upaya memvariasikan susunan kelas secara fisik, personal, maupun sosial berdasarkan aspek-aspek keragaman peserta didik yang telah dipetakan. Berikut adalah visualisasi dari pembelajaran berdiferensiasi.



Berdasarkan penjelasan di atas dapat diperlihatkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya relevan dalam mengimplementasikan visi pedagogis Ki Hajar melainkan juga isomorfis atau sebangun dengan visi tersebut sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan wujud aksi dari visi pedagogis yang dirumuskan oleh Ki Hajar sekaligus merevitalisasi sistem among dalam mewujudkan merdeka belajar. kemerdekaan adalah tujuan pendidikan sekaligus paradigma pendidikan yang perlu dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan.

SIMPULAN

Ki Hadjar Dewantara (1994: 445) menuliskan bahwa, “kemerdekaan memiliki makna yang lebih daripada kebebasan hidup. kemerdekaan adalah kemampuan untuk hidup dengan kekuatan sendiri, menuju ke arah tertib-damai serta selamat dan bahagia, berdasarkan kesusilaan hidup manusia”. Makna merdeka dalam merdeka belajar, dengan demikian, mengisyaratkan kebebasan, kemampuan, serta keberdayaan, untuk mencapai kebahagiaan. Keselamatan dan kebahagiaan ini pun tidak saja diperoleh dan dirasakan oleh individu, tetapi juga secara kolektif. Inilah visi pendidikan bangsa Indonesia yang sudah lama dicanangkan, dan dihidupkan kembali dalam semangat merdeka belajar. Proses pembelajaran yang mengacu pada visi tersebut itulah yang disebut sebagai pembelajaran berdiferensiasi.

Apabila mengacu pada konsep pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik diposisikan sebagai pemimpin pembelajaran dalam arti merekalah yang membuat kegiatan belajar mengajar bermakna, sehingga pembelajaran akan disesuaikan dengan tingkatan kemampuan peserta didik dan didukung dengan beragam metode, strategi, dan teknologi yang memberikan pendekatan personal bagi kemajuan pembelajaran tiap peserta didik, tanpa mengabaikan pentingnya aspek sosialisasi dan bekerja dalam kelompok untuk memupuk solidaritas sosial dan keterampilan lunak (soft skills).

Berdasarkan analisis dan penjelasan di atas dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut. Berdasarkan analisis dan penjabaran konsep di atas dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut. pembelajaran berdiferensiasi sangat relevan dengan visi pedagogis Ki Hajar Dewantara terutama dalam mengelola pembelajaran (konten, proses, produk dan lingkungan belajar) yang berbasis pada keragaman minat, kesiapan, dan profil belajar peserta didik. Relevansi antara visi pedagogis Ki Hajar dengan pembelajaran berdiferensiasi dapat diterjemahkan sebagai berikut. Pertama, pembelajaran berdiferensiasi merupakan turunan dan tuntunan praktis dari visi pedagogis Ki Hajar. Kedua, pembelajaran berdiferensiasi merupakan representasi konkret dari visi pedagogis Ki Hajar. Ketiga, pembelajaran berdiferensiasi dan visi pedagogis Ki Hajar sama-sama mengarah pada upaya mewujudkan merdeka belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Dwi Esti. Oktober 2008. "Peran Kepala Sekolah Dalam Upaya Mewujudkan Perubahan Sekolah", *Jurnal Manajemen Pendidikan*, IV(2).
- Anwar, Syaiful. 2008. *Agen Perubahan. Pusdiklat Bea dan Cukai*, Jakarta.
- Chandra, Y., dan Shang L, "an RQDA-Based Constructivist Methodology for Qualitative Research", *Qualitative Market Research: an Intertional Journal*, Vol. 20.
- Colquitt, Jason A. dan Michael J. Wesson. 2016. *Organizational Behavior*. McGraw-Hills, New York.
- Cooperrider, David. Diana Withney dan Amanda Tosten-Bloom. *The Power of Appreciative Inquiry: a practical guide to positive change*. San Fransisco: Berret-Koehler Publishers.
- Dewi, Herita. 24 November 2020. "Memaknai Manajemen Perubahan Dalam Konteks Pendidikan". tersedia di: <https://sumbarprov.go.id>
- Kasali, Rhenald. 2007. *Change*. Gramedia Pustaka, Jakarta.
- Kholisdinuka, Alfi. diakses: 11 November 2020. "Lebih Dari Guru Biasa, Guru Penggerak Kemendikbud Bakal Punya Tugas Ini". tersedia: <https://news.detik.com>
- Kotter, John dan Holger Rathgeber. 2012. *Our Iceberg is Melting*. St. Martin's Press, New York.
- Lewin, Kurt. 1951. *Field Theory and Social Science*. Harper and Row, New York.
- Luthans, Fred. 2011. *Organizational Behavior*. McGraw-Hills, New York.
- McShane, L. Steven, dan Mery Ann Von Glinow. 2008. *Organizational Behavior: Emerging and Realities for The Workplace Revolution*. McGraw-Hills, New York.
- Pemaparan proses pendidikan guru penggerak oleh Dirjen GTK, Bapak Iwan Syahril dalam peluncuran merdeka belajar episode 5 tentang Guru Penggerak pada juli 2019 via youtube KEMENDIKBUD RI. Tersedia di: <https://youtu.be/X6vP4AkEsLM>
- Pradoko, Suliso. 2017. Paradigm metode penelitian kualitatif. UNY Press, Yogyakarta.
- Shane, Steven L. Mc dan Mary Ann Von Glinow. 2008. *Organizational Behavior: Emerging Realities for The Workplace Revolution*. McGraw-Hill, New York.
- Raco, J.R. 2010. *Metode penelitian kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. PT, Grasindo, Jakarta.
- Rogers, Everett M. 1983. *Diffusion of Innovation*. The Free Press, New York.
- Scharmer, C. Otto. 2009. *Theory U: Leading From The Future As It Emerges*. Berret-Koehler Publisher, San Fransisco.
- . 2018. *The Essentials of Theory U: Core Principles and Aplication*. Berret-Koehler Publisher, San Fransisco.
- Senge, Petter M. 2004. *The Fifth Discipline: The Atr and Practice of The Learning Organization*. Doubleday, New York.
- Thomas, Kecia M.. 2007. *Diversity Resystance in Organization*. Psychology Press, United Kingdom.
- Utari, Rahmania. 24 November 2020 "Mengawali Proses Perubahan Di Sekolah". tersedia di <https://eprints.uny.ac.id>
- Widodo, Hendro. 2017. "Manajemen Perubahan Budaya Sekolah", *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 2(2).